

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Peranan Guru

a. Pengertian Peran Guru

Merton dalam buku “Teori Sosiologi Modern” karya Bernard Raho, mendefinisikan tentang status dan peran sebagaimana yang dibuat oleh Rahl Linton. Status berarti suatu posisi di dalam struktur sosial yang disertai dengan hak dan kewajibannya. Sedangkan peran berarti pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu.¹

Peran (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.² Dalam mencapai keberhasilan pendidikan, pendidik memiliki peran yang menentukan, sebab bisa dikatakan pendidik merupakan kunci utama terhadap kesuksesan pendidikan.³

Guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Sebab guru tidak sekedar dituntut memiliki kemampuan mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanannya, tetapi juga diharapkan mampu menginspirasi anak

¹ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2007), hal. 67

² Thohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 165

³ Uyoh Sadulloh. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 128

didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik.⁴ Guru mempunyai peran yang luas karena merupakan faktor utama dalam keseluruhan proses pendidikan.

Kesimpulan dari paparan diatas dapat dinyatakan bahwa peran guru sebagai pendidik merupakan peranan yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), pengawasan, dan pembinaan (supervisor) yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak tersebut menjadi patuh terhadap aturan sekolah maupun lingkungan masyarakat dan keluarga. Tugas-tugas ini juga berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Yamin dan Maisah bahwa guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya, minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang secara optimal dengan bantuan guru. Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.⁵

⁴ Asep Yonny, Yunus, & Sri Rahayu. *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*. (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011), hal. 9

⁵ Eny Winaryati, *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal.

Guru memegang peranan yang penting terutama dalam membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik. Begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik, maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya, sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar.

Paparan diatas dapat dikemukakan bahwa peranan guru sebagai pendidik yang diharapkan bagi peserta didiknya ialah sebagai berikut:

- 1) Korektor, yaitu guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- 2) Inspirator, yaitu guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.
- 3) Informator, yaitu guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu dan teknologi.
- 4) Organisator, yaitu guru harus memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah.
- 5) Inisiator, yaitu guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.⁶

Dapat disimpulkan sebagai seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar di kelas, dan untuk memperoleh

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 43

kemampuan itu guru dituntut untuk dapat menguasai berbagai situasi baik di dalam kelas maupun bagi peserta didik sehingga peranan guru dalam mendidik peserta didiknya dapat terealisasi dengan semestinya sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat.

b. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

Peran guru jika di telusuri secara mendalam, proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran. Komponen tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama yaitu: guru, isi atau materi pelajaran, dan siswa. Peran guru dalam proses pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam menjalankan tugas ialah sebagai berikut:

1) Merencanakan pembelajaran

Perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan di lakukan dalam pembelajaran sehingga tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengatur siswa mencapai tujuan.⁷

2) Melaksanakan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembelajaran, oleh karena itu guru sepatutnya peka

⁷ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2013) hal. 21

terhadap berbagai situasi yang di hadapi sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang di hadapi.

3) Mengevaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan umpan balik sebagai dasar memperbaiki sistem pembelajaran, pelaksanaan evaluasi harus bersikap kontinue . setiap kali dilaksanakan proses pembelajaran harus di evaluasi. Oleh karena itu agar evaluasi memberikan manfaat yang besar terhadap sistem pembelajaran hendaknya dilaksanakan setiap kali selesai proses pembelajaran.

4) Memberikan umpan balik

Menurut Stone dan Nielson, umpan balik mempunyai fungsi membantu siswa memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Upaya memberikan umpan balik harus dilakukan secara terus-menerus dengan demikian minat dan antusias siswa dalam belajar selalu terpelihara.⁸

Persiapan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran terlebih dahulu ia harus menyiapkan beberapa media, ataupun bahan ajar yang nantinya ia gunakan di kelas, setelah itu melakukan pendalaman isi materi agar dapat disampaikan dengan baik kepada siswanya serta menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik dalam mengikuti pelajaran,

⁸ *Ibid...*, hal. 22

sehingga proses pembelajaran yang telah terencana dapat dijalankan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan pendidik serta proses belajar yang dilakukan di kelas dapat membuat siswa aktif dalam belajar.

Menurut Tohirin, dalam aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai berikut:

- 1) Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan dan pengajaran.
- 2) Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
- 3) Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu ia menguasai bahan yang harus diajarkannya.
- 4) Penegak disiplin, guru terlebih dahulu harus memberi contoh tentang kedisiplinan kepada siswanya.
- 5) Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung secara baik.
- 6) Pemimpin generasi muda, yaitu guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.
- 7) Penerjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.⁹

⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 167

Guru memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran oleh karenanya kedudukan guru sangat penting dalam mengoptimalkan pembelajaran di kelas, adapun fungsi serta peranan guru dalam menciptakan pembelajaran yaitu:

- 1) Guru sebagai pendidik dan pengajar, harus memiliki kestabilan emosional, bersikap realistis, jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama tentang inovasi pendidikan.
- 2) Guru sebagai anggota masyarakat harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- 3) Guru sebagai pemimpin, yaitu guru harus memiliki kepribadian menguasai ilmu kepemimpinan, teknik komunikasi dan menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
- 4) Guru sebagai pelaksana administrasi, berhubungan dengan administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.
- 5) Guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas.¹⁰

Kesimpulannya, peran guru di madrasah adalah sebagai perancang pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, penilai hasil pembelajaran siswa, pengarah pembelajaran, serta pembimbing siswa. Peran guru sangat melekat erat dengan pekerjaan seorang

¹⁰ Hamid darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 53

guru, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya. Semua peran tersebut harus mampu dikuasai oleh seorang guru agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai. Di samping itu, peran guru dalam pendidikan Islam yang utama adalah membentuk akhlak mulia dalam diri setiap siswa, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Guru Sebagai Pendidik

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 BAB I Pasal I ayat I tentang guru dan dosen bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹

Guru menurut Usman, guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, pekerjaan ini bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.¹²

Sedangkan Daradjat dkk, mengemukakan bahwa guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala

¹¹ UU RI, *UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta Prestasi Pustaka Publisher, 2006), hal.12

¹² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 6

menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami, bahwa guru adalah suatu nama jabatan yang disandang seseorang yang mempunyai beban tanggung jawab terhadap proses belajar mengajar pada setiap jenjang pendidikan dari pendidikan formal, dasar, dan menengah, yang dituntut darinya suatu keprofesionalan dan keahlian khusus dalam bidang pendidikan.

Guru sebagai pendidik merupakan dasar bagi peserta didik untuk menitukan keteladanan pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih. Maka dapat dijabarkan adapun tugas guru yang wajib dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Berusaha menolong anak didik dalam perkembangannya. Agar pembawaan buruk tidak berkembang dan sebaliknya pembawaan baik terus berkembang.
- 2) Menyajikan yang terbaik dan menentukan arah perkembangan yang tepat

¹³ *Ibid...*, hal. 7

- 3) Setiap waktu mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik dalam usaha mencapai tujuan pendidik sudah berjalan seperti yang di harapkan
- 4) Pendidik wajib memberika bimbingan dan penyuluhan kepada anak didik pada saat mereka menghadapi kesulitan
- 5) Dalam menjalankan tugasnya pendidik wajib selalu ingat bahwa anak didik sendirilah yang berkembang berdasarkan bakat yang ada padanya.¹⁴

Menjadi guru yang baik dan dapat memenuhi tanggungjawab yang dibebankan kepadanya hendaknya guru harus memenuhi kriteria profesional sebagai berikut:

1) Fisik

- a) Sehat jasmani dan rohani.
- b) Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan atau cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.

2) Mental dan Kepribadian

- a) Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik.
- b) Berbudi pekerti luhur.
- c) Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal.
- d) Bersifat terbuka, peka dan inovatif.

¹⁴ Hamid darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*, hal.

e) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi

3) Keilmuan atau Pengetahuan dan Keterampilan

a) Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik.

b) Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan.

c) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis terutama yang berhubungan dengan bidang studi serta memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.¹⁵

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran berasal dari dua kata dasar “belajar” dan “mengajar”. Dalam proses pembelajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Hamalik menegaskan, bahwa mengajar adalah proses bimbingan kegiatan belajar, bahwa kegiatan mengajar hanya akan bermakna apabila terjadi kegiatan belajar. Lebih lanjut Oemar Hamalik memaparkan, bahwa proses belajar mengajar berkaitan dengan pengertian belajar.¹⁶

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingatkan, akan tetapi lebih luas dari itu,

¹⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 38-40

¹⁶ *Ibid...*, hal. 28

yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.¹⁷

Adapun pengertian pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹⁸ Pembelajaran dalam proses pendidikan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁹ Ruang lingkup pembelajaran dapat terjadi pada setiap waktu, keadaan, tempat atau lingkungan dan cakupan materi, termasuk dalam hal ini mata pelajaran akidah akhlak yang diajarkan di sekolah.

Selanjutnya, disini akan dijelaskan juga pengertian mengenai akidah. Akidah berasal dari kata *aqada* yang berasal dari bahasa Arab. *Aqada ya'qudu updatan wa aqidatan* artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan nurani terikat kepadanya.²⁰ Akidah mengandung makna ketundukan hati, kepatuhan, kerelaan, dan kejujuran dalam menjalankan perintah Allah seperti dalam firmanNya QS an-Nisa/4:65, yang berbunyi:

¹⁷ *Ibid...*, hal. 28

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹⁹ <http://id.wikipedia.org>, 15 November 2018, pukul 17.00 WIB

²⁰ Nur Khalisah Latuconsina, *Akidah Akhlak Kontemporer* (Cet I, Makassar: Alauddin Unipersity Press, 2014), hal. 1

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا

يَخْذُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿١٥﴾

Artinya: Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.²¹

Ibrahim Muhammad membagi pengertian akidah akhlak kepada tiga tahap perkembangan makna, yaitu: *Pertama*, akidah diartikan dengan tekad yang bulat (*al Azmul Muakkad*), mengumpulkan (*al Jam'u*), niat (*an Niyah*), menguatkan perjanjian (*at Tausiq liluqud*), dan sesuatu yang dianut dan diyakini oleh manusia, baik itu benar atau batil (*ma yadiimu al insan sawaun kaana haqqan au bathilan*). *Kedua*, perbuatan hati, disinilah akidah mulai diartikan sebagai perbuatan hati sang hamba. *Ketiga*, disinilah akidah telah memasuki masa kematangan dimana ia telah terstruktur sebagai disiplin ilmu dan memiliki ruang lingkup permasalahan tersendiri. Inilah tahap kemapanan dimana akidah didefinisikan sebagai “ilmu tentang hukum-hukum syariat dalam bidang akidah yang diambil dari dalil-dalil yaqiniyah (mutlak) dan menolak

²¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Cahaya Qur'an, 2012), hal. 115

subhat serta dalil-dalil khilafiyah yang cacat.²² Pengertian akidah dalam Islam adalah pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh semua orang Islam, berdasarkan dalil aqli dan naqli serta bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq* yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.²³ Pada hakikatnya khulq (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran.

Apabila kondisi diatas timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlak mahmudah). Sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebut sebagai budi pekerti yang tercela (akhlak madzmumah).²⁴

Beberapa definisi tentang akhlak menurut para ahli, diantaranya:

²² Ibrahim Muhammad bin Abdullah al Buraikan, *Pengantar Study Islam* (Cet. II; Jakarta: Robbani Press, 2000), hal. 4-5.

²³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 346

²⁴ Yubahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007) Cet. IX, hal. 3

- 1) Menurut Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.²⁵
- 2) Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:
 - a) Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercelah, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin.
 - b) Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.²⁶

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang ada dalam jiwa seseorang yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan dapat disifati baik buruknya untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, islam, dan ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan tertentu. Sifat dan jiwa yang melekat dalam diri orang

²⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 3

²⁶ Hamzah Ya'qub, "Etika Islam." dalam Yatimin Abdullah, eds., *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007), hal. 3

tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.²⁷

Fungsi pembelajaran Akidah Akhlak antara lain:

- 1) Menumbuh kembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pembelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai suatu pengajaran di lembaga pendidikan Madrasah, pada hakekatnya memiliki tujuan agar peserta didik mampu menghayati nilai-nilai akidah akhlak dan diharapkan peserta didik dapat merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dan juga pembekalan bagi peserta didik untuk

²⁷ Iwan Khoiri, dkk, *Akhlak/Tasawuf* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hal. 7.

²⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hal. 50

mendalami Akidah dan Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Tinjauan Tentang *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Berbeda dengan negara lain seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbing*. Istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *mob* yang menekankan bahwa biasanya mob adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan.

Bullying dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.²⁹

Sedangkan secara terminologi menurut Tattum *bullying* adalah “...the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress”. Kemudian Dan Olweus juga mengatakan hal yang serupa bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan

²⁹ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 12

seseorang dalam keadaan tidak nyaman/ terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, *repeated during successive encounters*.³⁰

Menurut Imas Kurnia, *Bullying* adalah pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak dan remaja di sekolah. Perilaku *bullying* dapat berupa ancaman fisik atau verbal. *Bullying* terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau anak yang lain.³¹

Bullying juga didefinisikan sebagai sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok. Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat secara fisik, tapi juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental. Yang perlu dan sangat penting kita perhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan tetapi dampak tindakan tersebut kepada si korban. Misal, seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar. Bila yang didorong merasa terintimidasi, apalagi dilakukan berulang-ulang, maka perilaku *bullying* telah terjadi. Bila siswa yang didorong tidak merasa takut atau terintimidasi, maka tindakan tersebut belum dapat dikatakan *bullying*.³²

³⁰ *Ibid...*, hal. 13

³¹ Imas Kurnia, *Bullying...*, hal. 1

³² Sejiwa. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 1

Bullying itu problem yang dampaknya harus ditanggung oleh semua pihak. Baik itu si pelaku, korban, ataupun dia yang menyaksikan tindakan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu dari tiga anak di seluruh dunia mengaku pernah mengalami *bullying*. Baik itu di sekolah, di lingkungannya, ataupun online. Begitupun sebaliknya, satu dari tiga anak mengaku pernah melakukan tindakan *bullying* pada kawannya. *Bullying* itu sendiri merupakan tindakan yang disengaja oleh pelaku pada korbannya bukan sebuah kelainan dan tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang didasari atas perbedaan power yang mencolok.³³

Namun faktanya, perilaku *bullying* merupakan *learned behaviors* karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang-ulang pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. Dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, kita berarti memberikan bullies power kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial tidak sehat dan meningkatkan budaya kekerasan. Interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal sehingga memandulkan budaya unggul.³⁴ Jadi dari beberapa definisi

³³ Andri Priyatna, *Lets End Bullying (Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying)*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 2

³⁴ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children...*, hal. 13

diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat merugikan orang lain.

Dalam kejadian *bullying* biasanya ada lima pihak yang terkait, antara lain sebagai berikut:

- 1) *Bully* yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku bullying.
- 2) Asisten *bully*, juga terlibat aktif dalam perilaku bullying, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah bully.
- 3) Rinfocer adalah mereka yang ada ketika kejadian bullying terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprofokasi bully, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya.
- 4) Defender adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban, seringkali akhirnya mereka menjadi korban juga.
- 5) Outsider adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.³⁵

b. Faktor-faktor Terjadinya Bullying

Bully atau pelaku *bullying* adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresi baik fisik, verbal atau psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau

³⁵ *Ibid...*, hal. 60

mendemonstrasika pada orang lain. Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal menjadi penyebab munculnya *bullying*. Faktor-faktor penyebabnya antara lain:

- 1) Faktor keluarga: Anak yang melihat orang tuanya atau saudaranya melakukan *bullying* sering akan mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, mereka akan mengembangkan konsep diri dan harapan diri yang negatif, yang kemudian dengan pengalaman tersebut mereka akan cenderung lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang. *Bullying* dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam.
- 2) Faktor sekolah: Karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi anak-anak yang lainnya. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif pada siswanya misalnya, berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3) Faktor kelompok sebaya: Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Kadang kala beberapa anak melakukan *bullying* pada anak yang lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.³⁶

Tindakan *bullying* mencerminkan bahwa kekerasan adalah masalah penting yang dapat terjadi di setiap sekolah, jika tidak terjadi hubungan sosial yang akrab antara murid, staf guru, orang tua murid dan masyarakat sekitar. Maka Dina Amalia menyimpulkan bahwa faktor-faktor *bullying* disebabkan oleh:

- 1) Perbedaan kelas (Senioritas), ekonomi, gender, etnisitas/rasisme.
- 2) Senioritas, sebagai salah satu perilaku bullying, seringkali pula diperluas sebagai ajang untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau untuk mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan.
- 3) Keluarga yang tidak rukun.
- 4) Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.
- 5) Karakter individu/ kelompok, seperti:
 - a) Dendam atau iri hati

³⁶ Imas Kurnia, *Bullying...*, hal. 2

- b) Adanya semangat untuk menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual.
- c) Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman se-permainan.
- d) Pemahaman nilai yang salah atas perilaku korban.³⁷

Bullying tidaklah sama dengan *occasional conflict* atau pertengkaran biasa yang umum terjadi pada anak. Konflik pada anak adalah normal dan membuat anak belajar cara bernegosiasi dan bersepakat satu sama lain. *Bullying* merujuk pada tindakan yang bertujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang. Sang korban biasanya anak yang lebih lemah dibandingkan sang pelaku.

Menurut Dan Olweus, Author of *Bullying at School Bullying* bisa dibagi menjadi dua bagian besar yaitu:³⁸

- 1) *Direct Bullying* : Intimidasi secara fisik, verbal.
- 2) *Indirect Bullying* : Isolasi secara sosial

Bullying itu sangat menyakitkan bagi si korban. Tidak seorangpun pantas menjadi korban *bullying*. Setiap orang memiliki hak untuk diperlakukan dan dihargai secara pantas dan wajar. *Bullying* memiliki dampak negatif bagi perkembangan karakter anak, baik bagi korban maupun pelaku.

³⁷ Dina Amalia, Skripsi, *Hubungan Persepsi Tentang Bullying dengan Intensi Melakukan Bullying Siswa SMA N 82 Jakarta*, (Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

³⁸ Imas Kurnia, *Bullying...*, hal. 3

c. Bentuk-bentuk Tindakan Bullying

Beberapa jenis wujud dari *bullying*, tapi secara umum, praktik-praktik *bullying* dapat di kelompokkan ketiga kategori: *bullying* fisik, *bullying* non-fisik, dan *bullying* mental/psikologis.³⁹

1) *Bullying* fisik

Jenis *bullying* ini adalah yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku bullying dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain: memukul, menarik baju, menghukum dengan cara membersihkan wc, menyenggol dengan bahu, menjewer, menjambak, menendang, menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, dan lain sebagainya.

2) *Bullying* non-fisik

Jenis *bullying* ini adalah yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indera pendengaran kita. Contoh-contoh *bullying* verbal: membentak, meledek, mencela, memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, dan lain sebagainya.

³⁹ Sejiwa. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak....* hal.

3) *Bullying* mental/psikologis

Jenis *bullying* ini yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita, jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contoh-contohnya: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mencibir, mengucilkan, teror via sms, mendiamkan, mempermalukan, memandang yang merendahkan, memelototi, dan lain sebagainya.⁴⁰

4) *Cyber Bullying* atau *bullying* elektronik

Jenis *bullying* ni yang dilakukan melalui media elektronik, seperti: mempermalukan orang dengan menyebarkan gosip di jejaring sosial internet (Facebook, Twitter, Friendster, Instagram dll.), menyebarkan foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet, atau membongkar rahasia orang lain lewat internet atau sms.

d. Dampak Terjadinya *Bullying*

Dampak terjadinya *bullying* harus kita waspadai gejala-gejalanya. Salah satu indikatornya adalah turunnya prestasi belajar. Bila awalnya si anak selalu meraih prestasi yang tinggi dipelajarannya dan tiba-tiba nilai-nilainya merosot, sesuatu pasti telah terjadi. Apalagi jika ditambah dengan sulitnya berkonsentrasi, ekspresi yang lesu, depresi dan ketakutan. Guru dan orang tua perlu

⁴⁰ *Ibid...*, hal. 4-5

segera mengambil langkah untuk memastikan apakah si anak telah menjadi korban *bullying*.

Gejala-gejala dampak *bullying* antara lain: mengurung diri (*school phobia*), menangis, minta pindah sekolah, konsentrasi anak berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau bermain/bersosialisasi, suka membawa barang-barang tertentu (sesuai yang diminta “*bully*”), anak jadi penakut, marah-marah/uring-uringan, gelisah, berbohong, melakukan perilaku *bullying* terhadap orang lain, memar/lebam-lebam, tidak bersemangat, menjadi pendiam, mudah sensitif, menjadi rendah diri, menjadi kasar dan dendam, ngompol, berkeringat dingin, tak percaya diri, mudah cemas, mimpi buruk, mudah tersinggung, dan lain sebagainya.⁴¹

Bila gejala-gejala diatas tiba-tiba muncul, sedangkan kita tahu bahwa anak kita biasanya memiliki keceriaan, maka ada baiknya kita mengamati lebih lanjut, siapa tahu ia sedang mengalami pembulian.⁴²

Dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan *bullying*, antara lain; kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi, simptom psikosomatik, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan fisik,

⁴¹ *Ibid...*, hal. 11

⁴² *Ibid...*, hal. 12-13

minggat dari rumah, penggunaan alkohol dan obat, bunuh diri, penurunan performansi akademik, dll.

Sementara si pelaku *bullying* pun tidak akan terlepas dari resiko berikut; sering terlibat dalam perkelahian, resiko mengalami cedera akibat perkelahian, melakukan tindakan pencurian, minum alkohol, merokok, menjadi biang kerok di sekolah, minggat dari sekolah, gemar membawa senjata tajam, yang terparah adalah menjadi pelaku tindak kriminal.⁴³

e. Cara Menanggulangi Bullying

Bullying sudah menjadi masalah global yang kemudian tidak bisa kita abaikan lagi. Banyak hal yang harus bisa kita lakukan untuk menyelamatkan perkembangan psikologis anak-anak dan remaja kita. Kekerasan sejak dini bukan merupakan bagian dari perkembangan psikologis mereka, oleh sebab itu banyak elemen harus ikut terlibat, baik orang tua, pihak sekolah, bahkan pemerintah.

Beberapa hal yang bisa dilakukan melalui strategi proaktif antara lain:

1) Keluarga

Orang tua membiasakan diri memberikan feedback positif bagi anak sehingga mereka belajar untuk berperilaku sosial yang baik dan mereka mendapatkan model interaksi yang tepat bukan seperti perilaku bullying dan agresi. Kemudian menggunakan

⁴³ *Ibid...*, hal. 5

alternatif hukuman bagi anak dengan tidak melibatkan kekerasan fisik maupun psikologis. Selain itu, orang tua mau menjalin relasi dengan sekolah untuk berkonsultasi jika anaknya baik sebagai pelaku *bullying* maupun korban.⁴⁴

2) Kepala sekolah

Pemimpin sekolah perlu mengajak peran serta para guru untuk mengurangi kasus-kasus *bullying* di sekolah. Untuk itu ia perlu bergerak untuk membuat seluruh gurunya memahami alasan-alasannya, termasuk mengapa para guru perlu berperan serta di dalamnya. Secara konsisten, pemimpin sekolah juga perlu menyampaikan pikirannya tentang *bullying* di sekolah, dalam berbagai situasi dan kesempatan yang dimilikinya, misal dalam rapat-rapat dengan para guru, pertemuan-pertemuan dengan orang tua, maupun pertemuan-pertemuan dengan anak didiknya.

3) Guru Kelas

Peranan guru kelas (wali kelas) dalam mengatasi *bullying* sebenarnya amat dominan, mengingat biasanya anak-anak lebih terbuka kepada wali kelas. Seorang wali kelas sebaiknya memiliki kemampuan untuk memberikan konseling kepada siswa yang membutuhkan bantuan, termasuk mengatasi yang terlibat dalam *bullying*. Bila terdapat kasus yang tak dapat diatasi wali kelas, barulah kasus tersebut dapat disampaikan kepada guru Bimbingan

⁴⁴ Imas Kurnia, *Bullying...*, hal. 4

dan Konseling (BK) untuk mendapatkan perhatian dan penanganan yang lebih mendalam.

4) Guru BK

Dalam menjalankan fungsinya guru BK perlu bekerjasama dengan Bidang Kesiswaan dan wali kelas untuk mencari jalan keluar kasus-kasus yang dihadapi siswa. Dalam kaitannya dengan *bullying*, bila diperlukan kerjasama dengan pihak orang tua. Sebaiknya orang tua dipanggil dan diajak berdiskusi. Semua pihak sebaiknya tidak mencari siapa yang harus disalahkan, tetapi dengan tenang dan tanpa emosi mencari jalan keluar yang melegakan anak-anak korban maupun pelaku *bullying*.⁴⁵

5) Materi / pendekatan kurikuler.

Kegiatan-kegiatan kelas dapat digunakan untuk menangani isu-isu yang berkaitan dengan *bullying* secara progresif, dan dengan cara-cara yang tepat sesuai umur, gender, dan kultural.⁴⁶

6) *Quality Circles*

Quality circles adalah kelompok-kelompok kecil siswa yang dibentuk untuk ambil bagian di dalam sesi-sesi kelas reguler. Kelompok tersebut mengatasi masalah tertentu, misalnya *bullying* dengan menggunakan prosedur standar, termasuk mengumpulkan informasi, dan mempresentasikannya.

⁴⁵ Sejiwa. *Bullying: Mengatasi Kekerasan....*, hal. 42

⁴⁶ Kathryn Geldard, *Konseling Remaja "Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko"*, (Yogyakarta: Tiara Wacana: 2008), hal. 173-174

7) Bekerja di tempat bermain dan kebijakan tempat bermain.

Bullying oleh siswa terhadap yang lain kebanyakan terjadi di luar kelas, di koridor, halaman sekolah, dan gerbang sekolah. Sebuah kebijakan tempat bermain yang efektif dan area bermain yang dirancang dengan baik dapat membantu mengurangi tindakan kekerasan secara tepat.⁴⁷

8) Memperbaiki lingkungan tempat bermain

Menangani lingkungan fisik tempat bermain termasuk menstruktur atau mendesain untuk menyediakan tempat yang kreatif guna mengurangi kebosanan dan bullying.⁴⁸

Beberapa hal yang juga bisa dilakukan melalui strategi reaktif (penanganan situasi bullying ketika sudah timbul) antara lain:

1) Sanksi-sanksi langsung

Diharapkan memberikan kesan bagi pelaku bahwa apa yang telah mereka lakukan tidak dapat diterima dan memungkinkan pemahaman tentang batas-batas perilaku yang dapat diterima, memberikan kesempatan kepada mereka yang telah melakukan bullying untuk menghadapi kerugian yang telah mereka sebabkan dan belajar darinya, mencegah mereka untuk tidak mengulangnya.

⁴⁷*Ibid...*, hal. 174

⁴⁸*Ibid...*, hal. 175

2) Pendekatan-pendekatan *Restoratif*

Istilah ini mengacu pada berbagai praktik yang memfokuskan pada pelaku pelanggaran atau anak-anak yang melakukan bullying, yang dibuat sadar akan perasaan korban dan kerugian yang telah mereka sebabkan dan membuat perbaikan yang disepakati.

Pendekatan restoratif awalnya dikembangkan dibidang peradilan dan perilaku kriminal remaja, yang didasarkan pada tiga prinsip utama yaitu:

a) Tanggung jawab

Pelaku bersama orang tuanya, belajar menerima tanggung jawab untuk pelanggaran yang telah dibuatnya.

b) Perbaikan

Korban dilibatkan melalui konsultasi, mediasi, dan partisipasi, dan kegiatan-kegiatan reparatif dirancang untuk membantu pelaku pelanggaran untuk mengurangi sebagian kerusakan yang telah disebabkan.

c) Resolusi

Mengakhiri dengan sukses konfliknya sehingga siswa dan keluarganya bebas berinteraksi tanpa ancaman konflik lebih lanjut. Pendekatan ini juga dapat diterapkan di sekolah. Dalam praktik, pendekatan restoratif sangat beragam dan dapat

digunakan untuk beragam insiden di sekolah, termasuk *bullying*.

3) Metode *Shared-Concern*.

Metode *Shared-Concern* disebut juga pendekatan berbasis konseling, untuk mengatasi *bullying* di sekolah yang menggunakan kombinasi individual dan kelompok. Metode ini mempunyai lima fase, antara lain:

- a) Pembicaraan individual dengan tersangka *bully*
- b) Pembicaraan individual dengan korban
- c) Pertemuan kelompok
- d) Pertemuan puncak
- e) Tindak lanjut hasil.

Pendekatan ini diharapkan mengingatkan anak-anak yang melakukan *bullying* tentang kerugian yang mereka timpakan pada korban.

4) Metode kelompok dukungan

Ada tujuh langkah, yaitu:

- a) Fasilitator berbicara secara individual pada siswa yang di *bully*
- b) Sebuah pertemuan kelompok yang terdiri atas enam sampai delapan siswa dibuat, sebagian diusulkan oleh korban tapi tanpa kehadirannya.
- c) Fasilitator menjelaskan pada kelompok bahwa hukuman tidak akan diberikan, tetapi alih-alih semua partisipan harus

memikul tanggung jawab bersama untuk membuat korban merasa bahagia dan aman.

- d) Setiap anggota kelompok memberikan ide-idenya sendiri tentang bagaimana korban dapat ditolong.
- e) Fasilitator mengakhiri pertemuan, dimana kelompok diberi tanggung jawab untuk meningkatkan keselamatan dan kesejahteraan korban.
- f) Pertemuan anggota untuk mengetahui hasil intervensinya.

Bila usaha-usaha diatas dilakukan secara konsisten dan dengan dukungan penuh oleh semua pihak, maka perlahan-lahan, budaya madrasah yang ramah dan nyaman bagi para peserta didiknya akan terwujud.

4. Tinjauan Tentang Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Peserta didik cakupannya lebih luas daripada anak didik. Peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya sekolah (pendidikan formal), melainkan juga mencakup lembaga pendidikan

nonformal yang ada di masyarakat, seperti majelis taklim dan paguyuban. Dengan demikian, istilah peserta didik ini bukan hanya orang-orang yang belum dewasa dari segi usia, melainkan juga orang-orang dari segi usia sudah dewasa, namun dari segi mental, wawasan pengalaman, ketrampilan, dan sebagainya masih memerlukan bimbingan.⁴⁹

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik juga merupakan “*Raw Material*” (bahan mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikansinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.⁵⁰ Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan

⁴⁹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 150

⁵⁰ M. Ramli, “*Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*” Tarbiyah Islamiyah, Volume 5, Nomer 1, Januari-Juni 2015, hal. 68

jenis pendidikan tertentu.⁵¹ Jadi, dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang belum dewasa yang sedang berusaha mengembangkan potensi diri melalui suatu proses pembelajaran agar menjadi individu yang dewasa.

Peserta didik merupakan raw input (bahan mentah) dalam proses transformasi pendidikan yang mempunyai berbagai potensi atau fitrah yang dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus, antara lain sebagai berikut:

- a. *Hidayah wujudiyah*, yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi.
- b. *Hidayah hisyiyah*, yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurna hidayah wujudiyah.
- c. *Hidayah aqliyah*, yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua hidayah diatas. Dengan potensi akal ini manusia mampu berpikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalfahannya.
- d. *Hidayah diniyyah*, yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang

⁵¹ Pasal 1 ayat 4, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal. 23.

menyangkut keyakinan dan perbuatan yang tertulis dalam al-Quran dan Hadits.

- e. *Hidayah taufiqiyyah*, yaitu hidayah yang sifatnya khusus. Sekalipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, tetapi banyak manusia yang tidak menggunakan akal dalam kendali agama. Untuk itu, agama menuntut manusia agar manusia senantiasa melakukan upaya memperoleh dan diberi petunjuk yang lurus berupa hidayah dan taufiq guna selalu berada dalam keridhaan Allah.⁵²

b. Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Kemudian pada pasal 6 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (SD dan SMP). Pada pasal 12 disebutkan bahwa:

- a. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan (SD, SMP, dan SMA) berhak:

- 1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

⁵² Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam (Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik)*..., hal. 127

- 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- 3) Mendapatkan beapeserta didik bagi yang berprestasi yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya
- 4) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya
- 5) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang sama
- 6) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

b. Setiap peserta didik berkewajiban:

- 1) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan
- 2) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁵³

Perkembangan peserta didik secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh peserta didik diantaranya:

⁵³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal. 23.

- a. Kebutuhan jasmani: tuntunan siswa yang bersifat jasmaniah, seperti kesehatan jasmani yang dalam hal ini olah raga menjadi materi utama, disamping itu kebutuhan-kebutuhan lain seperti: makan, minum, tidur, pakaian dan sebagainya, perlu mendapat perhatian.
- b. Kebutuhan sosial: pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang tua, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan seperti bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku, bangsa, agama, status sosial dan kecakapan. Guru dalam hal ini harus dapat menciptakan suasana kerja sama antar siswa dengan suatu harapan dapat melahirkan suatu pengalaman belajar yang lebih baik.
- c. Kebutuhan intelektual: semua siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan, mungkin ada yang lebih berminat belajar ekonomi, sejarah, biologi atau yang lain-lain. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan kalau ingin mencapai hasil belajar yang optimal.⁵⁴

Dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang hayat” maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut

⁵⁴ *Ibid...*, hal. 69

ilmu adalah peserta didik. Karena peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak tetapi juga pada orang-orang dewasa. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga di masyarakat, seperti majelis ta'lim, paguyuban dan sebagainya.

Sama halnya dengan teori Barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.⁵⁵

c. Akhlak Peserta Didik

Akhlak peserta didik dalam uraian ini bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh peserta didik dalam pergaulan di sekolah dan di luar sekolah, melainkan berbagai ketentuan lainnya yang memungkinkan dapat mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Pengetahuan terhadap akhlak peserta didik ini tidak hanya perlu diketahui oleh setiap peserta didik dengan tujuan agar menerapkannya, melainkan juga perlu diketahui oleh setiap pendidik, dengan tujuan agar dapat mengarahkan dan membimbing para peserta didik untuk mengikuti akhlak tersebut.

⁵⁵ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), hal. 59-60

Akhlak peserta didik itu ada yang berkaitan dengan akhlak terhadap Tuhan, dengan sesama manusia dan alam jagat raya. Akhlak peserta didik terhadap Tuhan antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Adapun akhlak peserta didik terhadap manusia, antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah orangtua dan guru, menaati peraturan pemerintah, menghargai dan menghormati kerabat, teman dan manusia pada umumnya, adat istiadat dan kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat. Adapun akhlak peserta didik terhadap alam, antara lain berkaitan dengan kepedulian terhadap pemeliharaan lingkungan alam dan lingkungan sosial, seperti peduli terhadap kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan, dan kenyamanan.

Di samping akhlak secara umum sebagaimana tersebut diatas, terdapat pula akhlak yang secara khusus berkaitan dengan tugas dan fungsi sebagai peserta didik. Akhlak yang secara khusus ini penting dimiliki setiap peserta didik dalam rangka mendukung efektivitas atau keberhasilannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Di kalangan para ahli pendidikan terdapat gagasan yang berkaitan dengan rumusan tentang akhlak yang khusus ini dengan menggunakan latar belakang pendekatan yang berbeda-beda. Dengan menggunakan pendekatan tasawuf dan fikih, Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip Fathiyah Hasan Sulaiman misalnya

menganjurkan agar peserta didik memiliki niat ibadah dalam menuntut ilmu, menjauhi kecintaan terhadap duniawi (zuhud), bersikap rendah hati (tawadlu), menjauhkan diri dari pemikiran para ulama yang saling bertentangan, mengutamakan ilmu-ilmu yang terpuji untuk kepentingan akhirat dan dunia, memulai belajar dari yang mudah menuju yang sukar, dari yang konkret menuju yang abstrak, dari ilmu fardlu ‘ain menuju ilmu yang fardlu kifayah, tidak berpindah pada pelajaran yang lain sebelum menuntaskan pelajaran yang terdahulu, mengedepankan sikap ilmiah (scientific) dalam mempelajari suatu ilmu, mendahulukan ilmu agama daripada ilmu umum, mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, serta mengikuti nasihat pendidik

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian maka perlu diuraikan penelitian terdahulu yang pernah diteliti oleh peneliti lain. Sejauh pengamatan penulis, sudah ada beberapa karya tulis yang mengangkat tema yang sama, antara lain dilakukan oleh:

Pertama, oleh Ervin Yuniarti Ning Tyas, NIM 1420411043, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi *Bullying* melalui Penerapan Guru Sahabat Anak Pada Siswa SMA Piri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016”. Membahas tentang peran guru PAI dalam menanggulangi bullying melalui penerapan guru sahabat anak. Jenis

penelitian kualitatif. Hasil penelitian dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan dan menggali data-data dengan cara melakukan wawancara, observasi dokumentasi, dan angket untuk mendapatkan hasil yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu peran guru PAI dalam menanggulangi bullying melalui penerapan guru sahabat anak.⁵⁶

Kedua, skripsi Dina Amalia, NIM 105070002229, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Psikologi tahun 2010, dengan judul “Hubungan persepsi tentang *bullying* dengan intensi melakukan *bullying* siswa SMA N 82 Jakarta ”. Skripsi ini membahas tentang persepsi siswa terhadap dan intensi melakukannya. Jenis penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 50 siswa yang terdiri dari 25 % kelas XI dan XII. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis statistik, menghasilkan ada pengaruh yang signifikan persepsi *bullying* terhadap intensi melakukan *bullying*. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis yang diterima.⁵⁷

Ketiga, skripsi Janis Ardianta, NIM 0437008103, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta program studi *jinayahsiyasah* fakultas Syari’ah tahun 2010, dengan judul “Prinsip-prinsip Islam dalam menanggulangi *bullying* pada remaja”. Skripsi ini membahas tentang prinsip-prinsip dalam Islam sebagai penanggulangan pada remaja yang menghasilkan kesimpulan bahwa dalam perkembangannya *bullying* berevolusi sesuai kondisi dan

⁵⁶ Ervin Yuniarti Ning Tyas, Thesis, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Bullying melalui Penerapan Guru Sahabat Anak Pada Siswa SMA Piri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016*, (Yogyakarta: 2016)

⁵⁷ Dina Amalia, Skripsi, *Hubungan Persepsi Tentang Bullying dengan Intensi Melakukan Bullying Siswa SMA N 82 Jakarta*, (Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

keadaan zaman dengan berbagai macam kedok atau bentuk yang mengancam anak sekolah.⁵⁸

Keempat, skripsi Anisa Riski Rahmawati, NIM 09710007, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta fakultas psikologi ilmu sosial dan humaniora tahun 2011, dengan judul “Hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* pada siswa-siswi kelas XI jurusan Administrasi perkantoran (AP) SMK N 7 Yogyakarta”. Skripsi ini membahas tentang hubungan kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* siswa-siswinya yang menghasilkan kesimpulan ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* pada siswa. Maka semakin tinggi kecerdasan emosionalnya, perilaku *bullying* semakin rendah dan sebaliknya.⁵⁹

Kelima, skripsi oleh Nugroho N. P. , NIM 093111088, mahasiswa UIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2014, yang berjudul “Peran guru (rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam) dalam mengatasi masalah *bullying* (study kasus siswa MA NU 01 Banyuputih)”. Skripsi ini membahas tentang peran guru PAI dalam mengatasi *bullying*.⁶⁰

Keenam, skripsi oleh Suci Budiarti, NIM A220090048 yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Terjadinya

⁵⁸ Janis Ardianta, Skripsi, *Prinsip-prinsip Islam dalam Menanggulangi Bullying Pada Remaja*, (Yogyakarta: Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga, 2010)

⁵⁹ Anisa Riski Rahmawati, Skripsi, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Bullying Pada Siswa-Siswi Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran (AP) SMK N 7 Yogyakarta*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi dan Ilmu Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2011)

⁶⁰ N.P. Nugroho, Skripsi, *Peran guru (rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam) dalam mengatasi masalah bullying (study kasus siswa MA NU 01 Banyuputih)*. (Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2014)

Bullying pada Siswa (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun 2013)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah terjadinya *bullying* pada siswa tahun 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁶¹

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu dari Hasil Skripsi

Nama Peneliti dan Judul Penelitian		Persamaan	Perbedaan	Hasil
No	1	2	3	4
1.	Ervin Yuniarti Ning Tyas: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Bullying melalui Penerapan Guru Sahabat Anak Pada Siswa SMA Piri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016	1. Sama-sama meneliti Peran Guru dalam Menanggulangi Bullying	1. Guru Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Menggunakan teknik yang berbeda	Peran guru PAI dalam menanggulangi <i>bullying</i> melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa SMA Piri 1 Yogyakarta adalah dengan cara guru memposisikan diri setara dengan semua siswa melalui penggunaan bahasa yang sesuai dengan siswanya sehingga menjadikan suasana nyaman saat interaksi dalam pembelajaran di dalam dan luar kelas sehingga lebih bersahabat hubungan lagi antara guru dan peserta didiknya,

⁶¹ Suci Budiarti, Skripsi, *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Terjadinya Bullying pada Siswa (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun 2013)*.

Nama Peneliti dan Judul Penelitian		Persamaan	Perbedaan	Hasil
No	1	2	3	4
2.	Dina Amalia: Hubungan persepsi tentang <i>bullying</i> dengan intensi melakukan <i>bullying</i> siswa SMA N 82 Jakarta	1. Sama-sama meneliti tentang Bullying	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Kuantitatif	Terdapat hubungan yang signifikansi antara persepsi <i>bullying</i> dengan intensi melakukan <i>bullying</i> . Artinya semakin positif persepsi siswa tentang <i>bullying</i> maka akan semakin tinggi intensi siswa melakukan <i>bullying</i> .
3.	Janis Ardianta: Prinsip-prinsip Islam dalam menanggulangi <i>bullying</i> pada remaja	1. Sama-sama meneliti penanggulangan Bullying	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Fokus penelitian berbeda (dari segi hukum)	Dalam perkembangannya <i>bullying</i> berevolusi sesuai kondisi dan keadaan zaman dengan berbagai macam kedok atau bentuk yang mengancam anak sekolah.
4.	Anisa Riski Rahmawati: Hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku <i>bullying</i> pada siswa-siswi kelas XI jurusan Administrasi perkantoran (AP) SMK N 7 Yogyakarta	1. Sama-sama meneliti penanggulangan Bullying	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Kuantitatif	Ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku <i>bullying</i> pada siswa.
5.	Nugroho N. P.: Peran guru (rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam) dalam mengatasi masalah <i>bullying</i> (study kasus siswa MA NU 01 Banyuputih)	1. Sama-sama meneliti Peran Guru dalam Menanggulangi Bullying	1. Lokasi penelitian berbeda	Usaha yang dilakukan yaitu; preventive (pencegahan) maupun reaktif. Usaha pencegahan dilakukan oleh semua guru rumpun mata pelajaran PAI pada setiap pembelajarannya

Nama Peneliti dan Judul Penelitian		Persamaan	Perbedaan	Hasil
No	1	2	3	4
6.	Suci Budiarti: Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Terjadinya Bullying pada Siswa (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun 2013)	1. Sama-sama meneliti Peran Guru dalam Menanggulangi <i>Bullying</i>	1. Lokasi penelitian berbeda 2. berbeda mata pelajaran yang diteliti	Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam mencegah terjadinya <i>bullying</i> adalah Pendisiplinan secara positif akan hak anak dengan berinteraksi dengan anak dengan cara menghormati, berempati, bertoleransi, dan menghormati perbedaan

Penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk mengembangkan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dari penelitian terdahulu adalah bahwa masih jarang penelitian yang difokuskan pada guru akhlak saja, perbedaan fokus penelitian, kebanyakan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif, dan belum ada peneliti yang melakukan riset pada kelas XI di MAN 1 Trenggalek.

Enam penelitian diatas, ada keterkaitan yang akan peneliti lakukan yaitu tentang penanggulangan *bullying* pada peserta didik. Perbedaannya terletak pada focus penelitian dan tempat penelitian. Dengan demikian belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang judul peran guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi *bullying* pada peserta didik kelas XI di MAN 1 Trenggalek.

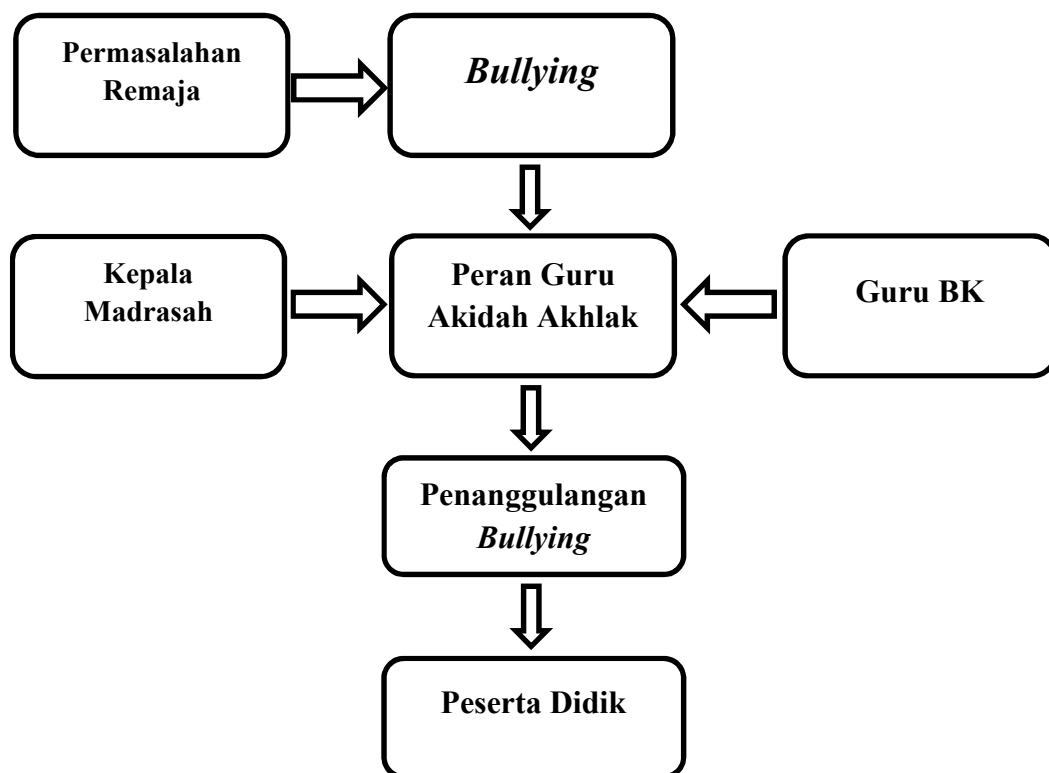
C. Paradigma Penelitian

Pengertian paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.⁶²

Paradigma penelitian sangat berguna bagi seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam memudahkan memahami isi/konten dalam penelitian ini, maka penulis membuat kerangka konseptual dari judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Trenggalek” sebagai berikut:

Bagan 2.1

Paradigma penelitian



⁶² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 146

Penelitian yang dilakuakn peneliti disini adalah pengamatan tentang bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi *bullying* pada peserta didik baik berupa *bullying* verbal, non verbal, psikologis dan cyber *bullying*. Kegiatan *bullying* pada peserta didik di madrasah dapat terlihat ketika peserta didik sedang berinteraksi dengan teman-temannya.